

SPEAKING SKILL GURU DALAM PEMBELAJARAN MENURUT AL-QURAN

Adi Kasman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh
Email kontributor: adikasman@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu keterampilan dalam berkomunikasi. Seorang guru yang baik harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, empatik, sopan dan santun. Keterampilan dalam berkomunikasi seorang guru sangat menentukan suksesnya program yang telah dirancang sebelumnya. Dengan teknik *speaking skill* yang baik, seorang guru dapat menyampaikan informasi secara jelas di hadapan para siswa. Kunci dari keahlian *speaking skill* adalah bagaimana seseorang tersebut dapat berbicara dengan baik dan terstruktur sehingga gagasan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh banyak orang. Keterampilan *speaking skill* tidak hanya bagaimana berbicara saja tetapi juga harus diiringi dengan body language, kepercayaan diri, keyakinan, dan pembawaan yang baik sehingga membuat audiens merasa nyaman. Seorang guru yang setiap hari harus menyampaikan materi pelajaran atau menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada siswa dapat dikategorikan sebagai seorang guru *good speaker*. Dengan kemampuan *speaking skill* yang baik, Guru dapat lebih mudah dalam menghadapi situasi yang tidak terduga sebelumnya. Selain itu, pentingnya kemampuan *speaking skill* bagi guru adalah segala materi dan informasi yang disampaikan kepada siswa akan lebih mudah dipahami dan diterima dengan baik

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Guru, Pembelajaran.

Abstract

Speaking skill is one of the communication skills. A good teacher must have the ability to communicate effectively, empathically, and politely. The communication skills of a teacher will determine the success of the previously designed program. With good speaking skills and techniques, a teacher can convey information clearly in front of students. The key to speaking skills is how

a person can speak well and structure so that the ideas he wants to convey can be easily understood by many people. Speaking skills are not only how to speak but also must be accompanied by body language, self-confidence, confidence, and a good demeanor to make the audience feel comfortable. A teacher who has to deliver subject matter every day or deliver educational messages to students can be categorized as a good speaker teacher. With good speaking skills, teachers can more easily deal with unexpected situations. In addition, the importance of speaking skills for teachers is that all material and information conveyed to students will be easier to understand and well received.

Keywords: Speaking Skills, Teacher, Learning

PENDAHULUAN

Allah Swt, menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling indah dan sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu keistimewaan yang diberikan-Nya adalah ketrampilan berkomunikasi sesama dan antar sesama . Sebagaimana firman-Nya:

يأيتها الناس إنا خلقكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا... (الحجرات
(13:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal...

Ketrampilan komunikasi (*communication skill*) yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia, merupakan salah satu keistimewaaan yang diberikan sebagai karunia bisa berbicara. Kemampuan berkomunikasi yang dapat dipahami antar sesama merupakan salah satu kelebihan dengan makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi sangat penting dan strategis. Ketrampilan berkomunikasi menjadikan manusia dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif dan efisien. Sebab dengan ketrampilan interaksi, semua hajatannya akan terpenuhi. Demikian pula jika guru trampil dalam komunikasi ditengah-tengan peserta didiknya maka mereka akan lebih mudah dan faham dalam menguasai materi yang disampaikan oleh gurunya.

Peran guru sangat urgen dalam proses belajar mengajar. Inti dari pendidikan adalah proses belajar mengajar. Maka berhasil tidaknya proses belajar mengajar tersebut salah satunya sangat erat kaitannya dengan ketrampilan interaksi komunikasi guru dengan peserta didiknya.

Interaksi komunikasi dalam pembelajaran, guru bukanlah *king of power* yang harus dihormati dan ditakuti oleh siswanya, namun siswa lebih dari itu yang harus dibimbing dengan sepenuh hati, sehingga ketrampilan seperti itu akan lebih mudah dan cepat proses *transfer of knowledge*.

Problema yang terjadi sekarang ini masih ditemukan guru yang belum sepenuhnya memiliki ketrampilan komunikasi dengan siswa yang baik. Sehingga, sulit bagi mereka dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikannya, kondisi seperti itu akan menjadikan nuansa kelas kurang kondusif. Fenomena tersebut terjadi karena guru belum sepenuhnya menguasai ketrampilan komunikasi interaksi yang baik.

PEMBAHASAN

Speaking Skill Guru Dalam Pembelajaran

Ada tiga indikator interaksi komunikasi guru dengan siswanya antara lain: komunikator, media dan komunikan. Pakar komunikasi (*Communications Expert*) mengatakan bahwa “komunikasi tidak hanya bersifat informatif, agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain” (Gunadi, 1998). Dalam al-Quran tidak diuraikan secara spesifik tentang komunikasi. Namun jika diteliti secara spesifik ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi.

Dalam berbagai ayat al-Quran kita dapat menemukan setidaknya ada beberapa ayat al-Quran yang memuat prinsip berkomunikasi (*speaking skill*) dengan berkata benar/ menggunakan kata-kata yang mengandung hikmah dan nilai yang tinggi, kata-kata tersebut yang ada kaitannya dengan *speaking skill* guru dalam pembelajaran antara lain:

1. Ucapan Benar

Di dalam al-Qur`an kata *قولا سديدا* disebutkan dua kali, pertama QS. An-Nisa ayat 9 dan kedua QS. al-Ahzab ayat 70:

لَا يَخْشَى الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا [٤:٩]

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [٣٣:٧٠]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar.

Quraisy Shihab menafsirkan kalimat “سديدا” dengan menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah atau konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan sasaran. Dan kata سديدا yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk, bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik (Shihab, 2000). Muhammad Sayyid Tanthawi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat (Shihab, 2000).

Selanjutnya pada Ayat yang kedua diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang سديدا. Atau dengan istilah lain, قول سديد menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan قول سديد, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat. Perkataan yang tepat itu terkandung kata yang benar (Hamka, 1984), katanya pula “berbicaralah dengan ucapan yang mengarah kepada kebenaran tanpa berlaku zalim kepada siapa pun” pembicaraan yang tepat sasaran dan perkataan yang disampaikan haruslah baik, benar dan mendidik (Shihab, 2000).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka kata قول سديد dalam ayat di atas tidak saja berarti benar, akan tetapi juga dapat berarti tepat sasaran. Dalam artian kata-kata yang diungkapkan merupakan kata-kata yang tepat, sesuai dengan kondisi orang yang diajak berdialog, maupun sesuai dengan bidang yang dikuasainya, sehingga kata-kata tersebut benar dapat tercapai seperti apa-apa yang diinginkannya. Agar tercapai pada sasaran, meskipun kata-kata tersebut merupakan kritik, maka dalam kondisi yang bersamaan harus dibarengi dengan upaya untuk memperbaikinya, bukan justru meruntuhkannya, sehingga informasi benar-benar sampai pada sasaran secara tepat, benar dan terarah.

Seorang guru harus memiliki قول سديد yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik dan adil. Lemah lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang kepada siswa, jelas mengandung arti terang sehingga ucapan guru tidak menimbulkan penafsiran lain oleh siswa. Jujur artinya transparan, apa adanya tidak ada yang disembunyikan dari siswa. Tepat artinya kena sasaran, sesuai yang ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi siswa. Baik sesuai dengan nilai-nilai, baik nilai moral-masyarakat maupun *Ilahiyah*. Sedangkan adil mengandung arti isi pembicaraan tidak berat sebelah atau memihak. Merangkul siswa artinya mengkritik dan membangkitkan kembali setelah dikritik.

2. Kata-kata yang Berkekas pada Jiwa

Di dalam al-Qur'an kata-kata tersebut seperti termaktub pada surah an-Nisa:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (النساء: ٦٣)

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya.

Quraish Shihab, menafsirkan ayat tersebut dengan membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap sampai sasarannya, yaitu tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan itu, kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur, pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi sipendengar. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara, kesesuaian dengan tata bahasa (Shihab, 2002).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa: Turunnya ayat ini karena terjadi peristiwa pertengkaran antara seorang sahabat Anshar dan seorang Yahudi. Sang Yahudi meminta berhakim kepada Muhammad, dan si sahabat meminta bertahkim kepada Ka'ab bin Al-Asyraf, yaitu salah seorang pemuka Yahudi. Dan ada pula yang menafsirkan, ada seorang munafik yang mengaku dirinya Islam dan hendak berhakim kepada hakim Jahiliyah. Secara tegas dalam tafsir ini dinyatakan, bahwa Dia Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati orang-orang munafik itu dan tidak ada sesuatu yang tidak dapat mereka sembunyikan. Dan Allah memberi balasan yang setimpal kepada mereka. Karena itu berpalinglah hai Muhammad dari mereka, berilah mereka pelajaran dengan perkataan dan nasihat-nasihat yang membekas pada jiwanya, sehingga dapat menghilangkan sifat-sifat kemunafikan mereka dari hati mereka (Ibn Katsier, 1988).

Ketrampilan berbicara dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh guru harus menyentuh hati dengan siswa untuk mengarahkan mereka kepada ide yang dikehendaknya (Shihab, 2009). Tetapi nasihat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan dari si pemberi atau penyampai nasihat, tentu harus dibedakan menurut jenjang pendidikan. Berbicara dengan anak TK tentunya tidak sama berbicara dengan tingkatan anak yang lebih tinggi dengan mereka. Dengan demikian makna *قولا بليغا* yaitu kata tepat, lugas, fasih dan jelas maknanya, sehingga kata tersebut mudah dan cepat dipahami oleh siswa.

Pemantapan *speaking skill* guru dimaksudkan dapat memberikan bekas di hati para siswa. Agar tercapai tujuannya, seluruh pesan dapat diterima maka kata-kata tersebut harus tertampung seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan secara sederhana (*simple*).

3. Ucapan yang Santun

Dalam Al-Qur`an terdapat satu ayat yang memuat redaksi *qaulan kariman*, yaitu pada surat al-Isra:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء: ٢٣)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa anak dilarang untuk memperdengarkan sesuatu kepada orang tua kata-kata yang kasar dan tidak sopan, bahkan sepele kata “ah” atau “uh”. Dan dilarang untuk membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka, tetapi hendaklah mengucapkan kata-kata yang hormat, sopan, lemah lembut di hadapan mereka (Ibn Katsir, 1988).

Ayat ini memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan *communication skill* secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, disaat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini, al-Qur`an menggunakan kata karim, yang secara kebahasaan berarti mulia.

Sayyid Qutub menyatakan bahwa perkataan yang karim, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati (Sayyid Quthb, 2003). قولا كريما, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

Dengan demikian kata قولا كريما memiliki arti yang sangat *urgen* bagi seorang guru dalam menyampaikan pesan, yaitu dengan ucapan yang baik, lembut, santun, mulia, arif dan beradab. Seorang arif akan selalu senyum gembira, betapa ia tidak gembira sedang yang dilihatnya hanya keindahan dan keagungan Allah. Dia akan menjadi pemaaf karena tidak ada lagi tempat bagi ingatannya kecuali Allah, tidak cepat marah atau tersinggung walau melihat yang mungkar sekalipun. Betapa tidak demikian, bukankah dia memandang dengan nur Ilahi sehingga dia melihat yang tersirat dibalik yang tersurat (Shihab, 2013). Kata-kata yang diucapkan tersebut tidak membuat siswa sakit hati, benci atau bahkan jengkel akibat dari kata-kata tersebut. Kata yang demikian, yaitu kata yang sopan dan tidak kasar. Kata kasar seperti kata-kata yang diungkapkan dengan cara membentak-bentak, atau menghardik sehingga para siswa yang mendengarkannya merasa tidak betah. Kesopanan dalam menyampaikan perkataan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam upaya menyampaikan atau menghadirkan ilmu pengetahuan maupun informasi ke dalam

benak maupun hati siswa. Kata yang santun, yang mulia membuat siswasenang mendengarkannya merasa tenang dan tenteram. Sedangkan kata-kata yang kurang bijak dan kasar, hanya akan mengakibatkan siswa menjauhkan diri dan membenciorang yang menyampaikannya.

4. Kata-kata yang Bersahaja

Istilah *qaulan maysura* hanya satu kali disebutkan dalam al-Quran yang terdapat dalam surat al-Isra ayat:

وَأَمَّا تُعْرَضِنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (الإسراء)
(28)

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

Sebab turun ayat tersebut, Sa'id Manshur meriwayatkan dari Atha' al-Khuraasani bahwa beberapa orang dari suku Muzainah meminta Rasulullah memberi mereka hewan tunggangannya, tetapi beliau menjawab, "Aku tidak mempunyai hewan tunggangan untuk kalian". Maka mereka pergi dengan air mata bercucuran karena sedih. Mereka mengira hal itu karena Rasulullah sedang marah. Maka Allah menurunkan ayat tersebut (As-Suyuthi, 2011).

Ibnu Katsir (1988) menjelaskan, hendaknya seorang hamba untuk selalu berbuat baik terhadap keluarga dekatnya, dengan memberikan haknya, demikian pula kepada orang-orang miskin yang mengadakan perjalanan. selanjutnya, Al-Maraghi mempertegas, ... maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lunak dan baik, serta janjikanlah kepada mereka janji yang tidak mengecewakan hati. Al-Hasan mengatakan: diperintahkan agar mengatakan kepada mereka: dengan sangat menyesal dan teriring hormat, bahwa pada hari ini kami pun tak punya apa-apa. Kelak bila ada sesuatu, kami pun akan memberikan hak anda semua (Al-Maraghi, 1974).

Menurut Hamka, kata-kata tersebut yang menyenangkan. Berdasarkan konteksnya menurutnya kata-kata itu pantas diucapkan oleh orang kaya nan dermawan, berhati mulia dan sudi menolong kepada orang yang pantas ditolong, didalam situasi si dermawan tersebut sedang "kering" belum mampu memberikan pertolongan. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaily dalam tafsirnya adalah, "Maka ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mudah dipahami, lunak dan lemah lembut" (Zuhaily, 1991).

Dari pendapat para mufassir tersebut, dapat dipahami bahwa arti *قولا ميسورا* adalah berbudi bahasa yang lembut dan menyenangkan yang mendengarkannya. Untuk itulah di dalam ayat tersebut Allah perintahkan kepada hamba-Nya untuk bertutur kata yang baik, demikian pula jika menolak permintaan orang lain, artinya jika tidak mampu memberinya maka menolak dengan lembut pula. *Speaking skill*

seperti itulah yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam mengembangkan tugas sehari-hari di tempat tugasnya masing-masing sehingga para siswanya akan senang dan lebih cepat memahami semua materi pelajaran yang disampaikannya.

5. Kata-kata yang Mudah dipahami

Berkaitan dengan perkataan yang ma`ruf ini Allah SWT berfirman dalam al-Quran surat al-Baqarah:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا (البقرة ٢٣٥)

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf...

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (النساء: ٥)

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akalannya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنَّ اتَّقِيْنَ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (الأحزاب: ٣٢)

Artinya: Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Quraish Shihab (2002) menafsirkan kata *معروفا* dari kelima ayat tersebut, berbentuk اسم المفعول dari kata عرف, bersinonim dengan kata الخير atau الإحسان yang berarti baik. Dan قولا معروفا sederajat dengan قولوا للناس حسنا yang bermakna perkataan yang baik atau ungkapan yang pantas atau tepat. Secara bahasa arti معروف adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur. Dengan demikian, hubungan harmonis anta warga akan terus terpelihara, dan karena itulah ayat ini ditetapkan dengan perintah ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Ibnu Katsir (1988) menafsirkan bahwa Allah melarang menyerahkan harta kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, yaitu orang-orang yang belum

baligh, orang gila dan orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya. Mereka itu seharusnya tidak diberi kesempatan untuk mengatur harta bendanya karena harta tersebut merupakan sandaran bagi manusia. Dan walaupun kepada mereka itu dilarang memberi harta, namun wajib bagi sang waris menguasai harta milik mereka dan diwajibkan baginya memberi mereka pakaian dan belanja dari hasil harta mereka itu dengan disertai ucapan dan kata-kata yang baik.

Lebih lanjut Al-Maraghi (1974) menjelaskan bahwasanya ayat di atas berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim, juga tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak yatim dengan baik. Berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas maka hubungan ketrampilan guru dengan kata *قولا معروفا* yaitu kata-kata yang baik dan halus. Kata-kata yang selayaknya diungkapkan saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu kata yang halus dan baik dalam upaya mendidik mereka. Kata tersebut hendaknya tidak menyinggung perasaan mereka, karena jiwa anak sangatlah mudah tersinggung dan bahkan sangat sensitif. Dengan demikian seorang guru tidak boleh memperlakukan siswanya secara diskriminatif. Mereka seharusnya merasakan bahwa sekolah bagi mereka merupakan tempat belajar yang menyenangkan.

6. Kata-kata Yang Menyentuh Hati

Istilah kata yang menyentuh hati/lembut hanya satu kali disebutkan dalam al-Qur`an yang terdapat dalam surah Thaha ayat 44:

اٰذْهَبَا اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيْنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut".

Ibnu Katsir (1988) menguraikan ayat tersebut, pergilah kamu berdua kepadanya dan berbicaralah dengan kata-kata yang menyentuh hatinya, serta bersikaplah simpatik dan bersahabat padanya. Cobalah sadarkan dia tentang dirinya sendiri yang tak kurang dan tak lebih hanyalah seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku. Dan janganlah kamu berdua lalai, selalu ingatlah kepada-Ku dan menyebut nama-Ku selagi kamu menjalankan tugas suci ini. Dan dengan membawa kecakapanmu menyampaikan keterangan dan dalil-dalil yang kuat dan hujjah-hujjah yang tidak dapat dibantah, mudah-mudahan dia (Fir'aun) menyadari akan dirinya dan takut kepada-Ku.

Al-Maraghi mempertegas, metode yang harus diterapkan dalam berdakwah, yaitu berbicaralah kalian kepada Fir'aun dengan ungkapan yang simpatik dan lemah lembut, agar lebih dapat menyentuh hati, untuk mengundang empati, sehingga dapat lebih menariknya untuk menerima dakwah. Dengan sikap simpatik dan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan luluh. Oleh sebab itu, datang perintah yang serupa kepada Nabi Muhammad saw:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدلهم بالتي هي أحسن... (النحل : 125)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...

Dalam surat yang lain perkataan lemah lembut ialah perkataan Musa kepada Fir'aun:

فقل هل لك إلى أن تزكى وأهديك إلى ربك فتخشى (النازعات: 18 - 19)

Artinya: Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan) Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya.

Selanjutnya Allah mengemukakan alasan, mengapa Musa diperintahkan untuk berkata lemah lembut yaitu supaya (لعله يتذكر أو يخشى) bahwa kata la'alla (mudah-mudahan) dalam kalimat ini menunjukkan tercapainya maksud sesudah kata itu. Yakni, perintah untuk menjalankan risalah, mengajarkan atas apa yang diperintahkan Allah dan berusaha untuk mengerjakan seperti halnya orang lain mengerjakan atau bahkan lebih (Al-Maraghi, 1974).

Wahbah al-Zuhaily (1991) menafsirkan ayat tersebut dengan, " maka katakanlah kepadanya (Firaun) dengan tutur kata yang lemah lembut (penuh persaudaraan) dan manis didengar, tidak menampakkan kekasaran dan nasehatilah dia dengan ucapan yang lemah lembut agar ia lebih tertarik. Karenanya ia akan merasa takut dengan siksa yang dijadikan oleh Allah melalui lisanmu". Maksudnya adalah agar Nabi Musa dan Harun meninggalkan sikap yang kasar .

Dalam firman Allah Swt tersebut ada perintah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menyampaikan perintah Allah kepada Fir'aun dan kaumnya. Dikhususkan perintah berdakwah kepadanya setelah berdakwah secara umum, karena jika Fir'aun sebagai raja sudah mau mendengarkan dan menerima dakwah mereka serta beriman kepada mereka, niscaya seluruh orang Mesir akan mengikutinya, sebagaimana dikatakan dalam pepatah, " Manusia mengikuti agama raja mereka".

Kalimat قول لين adalah suatu ungkapan yang sarat makna anjuran, ajakan, pemberian contoh, dimana seseorang berusaha meyakinkan orang lain apa yang disampaikannya itu adalah benar dan rasional, tanpa merendahkan lawan bicara tersebut.

Semua ini dapat dianalogikan, bahwa makna قولنا itu adalah kata-kata yang penuh kelembutan dan simpatik dalam menyampaikannya sehingga dapat melunak hati yang keras, berkesan mendalam, sehingga mudah diterima semua orang. Untaian kata yang lembut itu dapat menjadikan seseorang yang berhati keras menjadi lembut dan kesombongan akan luluh sirna dari jiwa dan pribadi seseorang. Untuk itulah kata lembut tidak berarti kata-kata yang lemah, karena dalam kelembutan tersebut tersimpan kekuatan yang dahsyat yang melebihi kata-kata yang diungkapkan secara lantang dan kasar, terlebih jika disertai sikap yang tidak bersahabat, justru akan mendatangkan sikap antipati dan memusuhi. Kata yang lembut mengandung keindahan. Indah untuk didengarkan dan untuk disampaikan serta mudah dicerna siapa pun.

Oleh karenanya seorang guru yang terampil dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran berlangsung maka justru tumbuh rasa simpati, empati dari siswa untuk selalu mendengarkannya kata demi kata, sehingga menjadikannya suatu prinsip hidup. Sikap simpatik yang tercermin pada kehalusan sikap dan kelembutan kata, mutlak diperlukan untuk menjamin efektifitas komunikasi antara guru dan siswa dan mampu mengoptimalkan hasil belajar.

Sikap sabar dalam menghadapi siswa harus dihadapi dengan lemah lembut. Dalam ayat diatas Allah menyuruh kepada Nabi Musa supaya berlemah lembut kepada Fir'un yang jelas-jelas dia seorang raja yang keras. Namun, kelembutan itu dapat menghancurkan sifat manusia yang keras tersebut. Oleh karena itu seorang guru mestilah mengedepankan sikap, lembut, bersahabat sehingga mudah-mudahan bisa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Maka pada seorang guru harus memiliki sifat tidak berkata keras yang bisa mendatangkan emosi berlebihan, mengundang setan dan meruntuhkan akal sehat. Tidak berkata buruk (kata-kata kotor). Maka harus diusahakan selalu berkata lunak dengan nada yang sederhana

Realitasnya, tidak sedikit perselisihan, percekocokan permusuhan dan pertengkaran muncul karena perkataan yang tidak terkontrol. Hubungan guru dengan siswa dalam kelas juga rusak, bila guru tidak trampil dalam berkomunikasi dengan siswa. Bisa jadi guru tersebut hilang wibawanya, Rasulullah Saw bersabda (al-Bukhari,1987):

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت ومن كن يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt, dan hari kiamat, maka hendaknya berkata hannya perkara yang baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah memuliakan tetangganya. Begitu pulabarang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah memuliakan tetamunya. (H.R. Bukhari)

Dalam hadits yang lain Rasulullah menegaskan lagi tentang bahaya yang menimpa seseorang jika salah berbicara (al-Bukhari,1987):

حدثني إبراهيم بن حمزه حدثني ابن حازم عن يزيد عن محمد بن إبراهيم عن عيسى ابن طلحة بن عبد الله التيمي عن ابي هريرة سمع رسول الله عليه وسلم يقول إن العبد ليتكلم بالكلمة مايتبين فيها يزل بها في النار ابعده مما بين المشرق.

Artinya: Telah menceritakan kepada saya Ibrahim kepada Ibrahim bin Hamzah, telah menceritakan kepada saya Ibn Abi Hajim, dari Yazid, dari muhammad bin Ibrahim, dari Isa bin Thalhah bin Ubaidillah dari Abu Hurairah r.a bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: “ Sesungguhnya seorang hamba, bisa jadi dia mengungkapkan satu kalimat (satu kata) yang tampak dari perkataanya bahwa ia akan tergelincir ke dalam neraka yang sangat Juh (sangat Dalam) sejarak timur dan barat.

Berdasarkan hadits-hadits tersebut, jelaslah bahwa Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembicaraan, bahkan dipandang salah satu perkara yang akan menyelamatkan manusia, baik di dunia dan akhirat. Dengan *speaking skill* yang beretika, sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik serta terjalin hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didiknya.

Menurut ajaran Islam, (*communication skill*) memiliki posisi sangat urgen bagi seorang yang berprofesi sebagai guru. Guru yang memiliki ketrampilan berkomunikasi, mampu mengendalikan pembicaraannya, akan memiliki kedudukan mulia dalam pandangan siswa, dan kelak memperoleh pahala di akhirat. Sebaliknya, bila seorang guru yang tidak menjaga pembicaraannya (kurang terampil dalam berkomunikasi), maka ia akan mudah menciptakan permusuhan dan perpecahan dan hubungan yang tidak harmonis antara guru dan siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa ketidaktrampilan dalam berkomunikasi akan menimbulkan bahaya besar dalam kehidupan seseorang atau akan menimbulkan bencana besar. Di antaranya pernah terjadi zaman Rasulullah Saw, akibat berita bohong adanya fitnah terhadap Siti Aisyah yang dituduh telah berbuat selingkuh dengan salah seorang sahabat. Berita tersebut menimbulkan keresahan dikalangan umat Islam ketika itu. Demikian halnya, seorang guru hendaknya selalu menyampaikan berita-berita yang benar bukan berita atau informasi bohong. Karena bisa jadi apa yang disampaikan oleh seorang guru, maka para siswa menjadikannya sebagai pedoman hidupnya. Maka seorang guru harus benar-benar mengetahui tentang berita yang disampaikannya, harus benar-benar disaring, apakah berita itu

benar atau bohong sebelum disampaikan kepada siswa. *Speaking skill* tersebut sangat menentukan keberhasilan seorang guru.

KESIMPULAN

Sesungguhnya komunikasi merupakan bentuk dari kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi hendaklah diperhatikan etika-etika dengan baik agar komunikasi tersebut bisa berjalan dengan lancar dan efektif. Dengan harapan apa yang disampaikan mudah diterima dan mendapat respon yang baik pula. Etika-etika tersebut antara lain: dengan perkataan yang benar, mulia, lemah lembut, ringan dan mudah dimengerti.

Alquran mempunyai formula khusus terkait dengan ketrampilan bicara atau pembicaraan antara seorang pendidik dengan seorang siswa dengan kata lain dalam berkomunikasi di sekolah harus selalu menggunakan, mengucapkan dan atau menyampaikan pesan dengan ucapan yang benar, kata-kata yang berbekas pada jiwa anak-anak, ucapan yang santun, kata-kata yang bersahaja, yang mudah dipahami, kata-kata yang menggetarkan jiwa dan kata-kata yang menyentuh hati mereka (siswa).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa al-Maraghi. (1974). *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. (Terjemahan Drs. Hery Noer Aly dkk) Juz: 4, 5 dan 6, Cet. II, Semarang: Toha Putra.
- (1974). *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. (Terjemahan Drs. Hery Noer Aly dkk) Juz: 10, 11 dan 12, Cet. II, Semarang: Toha Putra.
- (1974). *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. (Terjemahan Drs. Hery Noer Aly dkk) Juz: 19, 20 dan 21, Cet. II, Semarang: Toha Putra.
- (1974). *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. (Terjemahan Drs. Hery Noer Aly dkk) Juz: 25, 26 dan 27, Cet. II, Semarang: Toha Putra.
- (1974). *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. (Terjemahan Drs. Hery Noer Aly dkk) Juz: 28, 29, dan 30, Cet. II, Semarang: Toha Putra.
- Hamka, (1984). *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Ibn Katsier, (1988). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Terjemahan, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Jilid 4, Cet I, Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- , (1988). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Terjemahan, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Jilid 5, Cet I, Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- , (1988). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Terjemahan, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Jilid 6, Cet I, Surabaya: Bina Ilmu Offset.

- , (1988). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Jilid 7, Cet I, Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Jalaluddin As-Suyuthi, (2011). *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, Cet. Kelima, Jakarta: GEMA INSANI.
- Mawardi Labay El-Sulthani, (2002). *Lidah Tidak Berbohong*, Jakarta: Al-Mawardin Prima.
- M. Quraish Shihab, (2009). *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan III, Jakarta: Mizan Pustaka
- , (2013). *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Quran*, Cetakan Ke-1, Edisi Kedua, Jakarta: Mizan Pustaka, 2013
- , (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5, Cet I, Jakarta: Lentera Hati.
- , (2012) *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Muslim, Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, (1993). *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad bi Ismail al-Bukhari, (1987). *shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Wahbah Zuhaily, (1991). *Tafsir Munir*, Beirut: Dar al-Fikr
- Winarno Surachmad, (1986). *Metodologi pengajaran nasional*, Bandung: Jemmars.
- YS. Gunadi, (1998). *Himpunan Indah Komunikasi*, Jakarta: Graasindo